

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Syu'bah Asa

Syu'bah Asa lahir antara tahun 1941 dan 1943, Syu'bah dibacakan Barzanj saat lahir untuk ayahnya pada pukul 40 malam. Ayahnya adalah seorang pengusaha batik. Tumbuh di lingkungan Al-Qur'an di kota Kradenan Pekalongan Selatan, sejak kecil Syu'bah diasuh oleh Ibu, nenek, dan adik kakeknya bahkan bersekolah di Nahdlatulnya Ulama Ibtidaiyah di sore hari, kecuali sekolah umum di pagi hari. Setelah pendidikan, ayahnya membawanya dan memberikannya kepada seorang pejabat Hizbullah, adik kakeknya, saat dia duduk di kelas lima selama sebulan. Mereka berdoa untuk Syu'bah Asa pada suatu pagi, dan Syu'bah Asa naik kereta menuju Yogyakarta. Selama belajar di kitab kuning pribadi jalokiyai di lempuyangan dan sebentar di Nyantri bat di Pesantren Krapyak akan diterima di PGAA negeri. Sunan Kalijaga, mahasiswa IAIN, di Fakultas Filsafat Ushuluddin sejak Desember 1960 hingga awal 1977.<sup>29</sup>

Dia mengajar anak-anak dan berdakwah selama belajar di Yogyakarta, dan dia juga menjadi guru pengganti (almarhum). Djarnawi Hadikusumo, yang merupakan presiden dan anggota Parmus Sekolah Tinggi Guru Agama (PGAA) di negara tempatnya beroperasi, pernah mengambil kelas Balagah di sekolah. Selain itu, ia bekerja sebagai dosen swasta muda selama dua tahun di IKIP Negeri mengajar mata kuliah akting tambahan. Dalam film G.30 S/PKI, Syu'bah Asa berperan sebagai penipu bernama D.N. Aidid saat masih SMA, ia menulis novel dewasa muda Cerita di Pagi Cerah (1960, terbitan Balai Pustaka) setelah esai pertamanya muncul di majalah Batik. Pada masa kebangkitan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), Syu'bah juga menulis cerpen, puisi, Kritikus sastra dan pencipta lagu Seriosa, Presiden Serikat Sastrawan Muda Islam (ISMI), dan berpindah-pindah antara Mohammad Diponegoro yang mengepalai Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Teater Islami, dan Badan Koordinasi Kebudayaan Islam Yogyakarta (BKKIY), serta majalah dasar Kebudayaan Romo Dick Hartoko. Ia juga sutradara teater

---

<sup>29</sup> Munadzir Munadzir, "Konsep Kepemimpinan Menurut Syu'bah Asa," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): hal-255-258.

Studentenwerk Islam Ia kemudian ikut rombongan Pertama bersama kakak Kuntowijoyo, Yudho Paripuro.<sup>30</sup>

## B. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir Al-Qur'an Ayat-Ayat Sosial Politik secara keseluruhan dan setiap bagian dipilih menjadi Tematik (Maudhu'i), Namun cara penyajiannya cukup Unik. Biasanya ada beberapa topik dalam kitab tafsir tematik, seperti yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dan M. Dawam Rahardjo. Untuk setiap topik, sejumlah ayat yang relevan dengan topik tersebut dibahas. Cara tradisional lainnya adalah dengan mengambil surat dengan topik sebagai judul surat. Sebuah metode untuk menyajikan interpretasi tematik yang berbeda disediakan dalam buku ini.<sup>31</sup>

Kata kunci dalam setiap bab dijelaskan berdasarkan makna kata dan interpretasi kata tersebut menurut beberapa ahli tafsir klasik dan modern, sunnah dan syi'ah, serta non-Indonesia dan Indonesia. Setiap bab dimulai dengan ayat yang relevan dengan pembahasan., bahkan di sana-sini tafsir ini juga menyebut-nyebut mufassir Ahmadiyah Lahore (Inggrisnya maupun terjemahan Jawanya), yang usaha terjemahannya konon telah menyebabkan pamor Cokroaminoto merosot pada 1920-an. Maka, dalam tafsir ini kita menemukan dua pendekatan, yaitu semantik dan komparatif. Ada satu lagi pendekatan yang Menyatu dengan tempat dan waktu adalah tujuan dari penafsiran ini, yang merupakan pendekatan sejarah. Kejadian-kejadian pada masa itu disajikan dalam setiap ayat. dan di situ, karena dengan *Tafsir* ini mula-mula di muat dalam *Panji Masyarakat*. Karenanya setiap ayat adalah respon terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, setiap ayat adalah *Cahaya* yang menyoroti kejadian-kejadian yang sedang populer. Tidak berlebihan kiranya untuk menyebut tafsir ini sesuai dengan jiwa-zaman (*Zeitgeist*) pada periode reformasi. Dengan membaca tafsir ini orang akan tahu bagaimana kaum intelektual Islam (paling tidak penulisannya) membaca zamannya dari sudut pandang Al-Qur'an. Untuk dapat memahami orang perlu tahu konteks historisnya, pengetahuan mengenai konteks itu tidak diperlukan dalam tafsir 'biasa' lain yang umumnya ahistoris, tidak terkait dengan waktu dan tempat.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Ushuluddin et al., "No. 127/IAT-U/SU-S1/2020 NARASI-NARASI POLITIK DALAM AL- QUR'AN MENURUT SYU'BAH ASA." hal-12-13."

<sup>31</sup> Asa Syubah, Dalam *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, hal-ix.

<sup>32</sup> Asa Syubah, Dalam *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, hal-x-xvi.

Sebuah tafsir historis macam ini ada untung ruginya. Untungnya adalah ia kontekstual, merujuk pada kejadian-kejadian faktual. Ruginya tafsir macam ini tidak tahan zaman, artinya bila ingatan orang akan konteks musnah, tafsir ini bisa-bisa hanya menjadi dokumen yang mati, terutama kalo orang gagal menangkap makna abadi dan universalnya. Tafsir ini menunjukkan Al-Quran hidup, berbicara, dan panduan untuk setiap era dalam sejarah. Alquran akan mengarah pada cara berpikir yang baru. Ketika orang berbicara tentang Reformasi yang lengkap selama Reformasi, sepertinya reformasi kesadaran itu sangat penting. Jika orang tidak memiliki perspektif yang segar, reformasi akan gagal. Pemilu yang liberal dan bebas dapat membawa perubahan politik, ekonomi kerakyatan dapat membawa perubahan ekonomi, supremasi hukum dapat membawa perubahan hukum, dan meritokrasi tanpa KKN dapat membawa perubahan birokrasi.<sup>33</sup>

Lalu dengan apa reformasi kesadaran yang merupakan penjumlahan dari semua kebajikan dapat dicapai? Bagi orang islam jawabannya ialah kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka, meskipun tafsir ini hanya menyajikan setetes dari lautan hikmah (kebijaksanaan) Al-Qur'an kiranya ia sempat menyoroti bagian-bagian penting dari kehidupan sosial-politik kita sebagai kolektivitas. Mengapa Al-Qur'an dan bukan Filsafat atau aliran-aliran pemikiran kalau hanya soal hikmah ? setiap filsafat selalu memihak sebuah kepentingan. Marxisme adalah senjata intelektual bagi proletariat, Pragmatisme mendasari perilaku *big business*, sosialisme memihak kepentingan tenaga kerja, kapitalisme memihak kepentingan modal, kita perlu hikmah yang tidak memihak, hikmah yang demikian hanya ditemukan pada kebijaksanaan transendental, yang melintasi kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Al-Qur'an adalah hikmah semacam itu, Allah tidak mempunyai kepentingan apapun tidak juga supaya manusia beriman kepada-Nya maka tidak mungkin Al-Qur'an memihak. Dalam Al-Qur'an berdenyut, tafsir ini menyerukan supaya Al-Qur'an dipahami secara kontekstual, sebab ada kaidah teori hukum islam yang mengatakan bahwa pemahaman didapatkan dari kandungan umum teks, bukan dari sebab khususnya. Al-Qur'an tidak 'sekali pakai' untuk zaman Nabi saja, itulah sebabnya anda sedang membaca tafsir yang berbicara tentang keserakahan Soeharto,

---

<sup>33</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-x.

kejahatan KKN, kezaliman yang dialami PKI, dan ulama yang diam terhadap kemungkaran.<sup>34</sup>

Mungkin orang akan melihat tafsir kontekstual ini sebagai satu bentuk dari politisasi agama, akan tetapi kalau setiap kritik sosial berdasarkan ajaran agama disebut politisasi, agama hanya akan menjadi dokumen yang mati, simbol abstrak yang tak ada hubungannya dengan perilaku konkret. Lagi pula, kritik sosial tidak hanya tertuju pada penguasa politik tapi pada semuanya, termasuk para ulama. Membaca tafsir seperti ini anda harus berfikir, pandai mencari yang umum dari pernyataan-pernyataan khusus, yang abstrak dari pernyataan yang konkret.<sup>35</sup>

Dalam ‘Menegakkan yang Runtuh’ tafsir ini mengutip ungkapan Sayyidina Ali, ‘Kebenaran tanpa sistem dikalahkan kebatilan dengan sistem’. Sistem yang dimaksud sayyidina Ali ialah organisasi. Misalnya tentara yang memperjuangkan kebenaran tapi tidak terorganisir, akan dikalahkan oleh tentara yang terorganisir meskipun memperjuangkan kebatilan. Itu berlaku sampai masa kini. Dalam sejarah Indonesia ada contoh yaitu, ketika PKI yang sangat terorganisir dapat mendesak umat islam yang centang perenang. Hanya berkat campur tangan Allah-lah umat islam dapat selamat.<sup>36</sup>

### C. Pembacaan atas Tafsir Sosial-Politik al-Qur’an karya Syu’bah Asa

1. Kebijakan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (Lihat Musyawarah, walaupun Gagal)

فَبِمَا رَحْمَةٍ ۙ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَىٰ شَيْءٍ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila

<sup>34</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur’an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal xiii.

<sup>35</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur’an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-xiv.

<sup>36</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur’an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-xiii-xiv.

engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Q.S Ali Imron: 159)

Ini adalah bait utama, dari hanya dua pengulangan dalam Al-Qur'an, yang mengacu pada sesuatu yang berhubungan dengan pemikiran. Istilah yang digunakan dalam teks pertama adalah *syawirhum* "tanyakan sudut pandang mereka". Lebih jauh lagi, meminta pengandaian dari banyak individu secara konsekuen mengacu pada pemikiran, suatu hal yang kemudian memupuk kepentingannya dalam spekulasi negara di kalangan umat Islam, khususnya mengenai kemampuan *ahlul halli wal 'aqdi*. Musyawarah disebutkan lebih langsung dalam ayat lain: Orang-orang yang menjawab seruan Tuhannya mendirikan shalat sambil bermusyawarah atas urusannya (Q. 42: 38).<sup>37</sup>

Benar, ayat ini (lihat terjemahan) lebih khusus membahas kepribadian Nabi s.a.w.: pujian atas kelembutannya terhadap para sahabatnya meskipun ada peristiwa berbahaya yang seharusnya membuatnya semakin marah terhadap mereka. Akibatnya, ada anjuran untuk memaafkan dan meminta maaf kepada mereka, dan sifat toleran Nabi menjadi dasar anjuran untuk mengajak musyawarah. Sehubungan dengan peristiwa mendasar ini, terjadi kecelakaan yang mengerikan selama Perang Uhud, karena kurangnya kedisiplinan sebagian dari para pejuang Islam (yang tergoda untuk menjarah harta orang kafir, sehingga mereka meninggalkan situasi mereka di lereng, yang kemudian ditangkap oleh musuh), terlepas dari penolakan yang secara proaktif dilakukan oleh kedua militer tersebut. . Jadi, ini benar-benar bait tentang otoritas, inisiatif dan pertimbangan, di tengah keadaan yang seharusnya meresahkan, hanya penting untuk kualitas otoritas itu. Mirip dengan Q.27.32 ini: yang dari satu sisi menunjukkan gaya kepemimpinan Bilqis sebagai ratu Saba: Sebelum Anda bersaksi (hadir dan memberikan pendapat Anda), saya tidak pernah memutuskan suatu perkara.<sup>38</sup>

Aspek positif dari musyawarah yang teratur dapat dijelaskan oleh penafsir. Misalnya, Razi menegaskan, antara lain, bahwa ajakan Nabi untuk berzikir menunjukkan (mengakui) status tinggi para sahabatnya dan akan menghasilkan tumbuhnya kecintaan dan kepatuhan mereka. Jika tidak, itu akan menjadi penghinaan bagi mereka, dan dapat menyebabkan kebiasaan

<sup>37</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-94.

<sup>38</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-95-96.

buruk dan kata-kata tajam. Setiap administrasi, di dunia ini, yang otoritasnya. mengabaikan standar pertimbangan yang valid (asli dan terbuka), biasanya menyatukan pendekatannya sehubungan dengan kecurigaan paternalistik bahwa penduduknya rendah hati atau tolol, dan bahwa otoritas publik paling tahu. Razi dapat memberikan penjelasan untuk masalah "ilmu" dengan menunjuk pada aspek positif kedua: Nabi, katanya, terlepas dari kenyataan bahwa dia adalah individu terbaik mutlak dalam wawasan, (harus diingat bahwa) informasi manusia dibatasi. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa manusia bisa saja memiliki "ide-ide positif yang tidak ada pada Nabi", khususnya dalam masalah-masalah dunia.<sup>39</sup>

Selalu ada permulaan dalam sejarah. Juga untuk ide-ide mengenai pokok-pokok bahasan dalam tradisi pemerintahan Islam. Bagi para pengkaji utama al-Qur'an, sudah sepantasnya penjelasan bagian di atas lebih dikaitkan dengan pribadi Nabi sendiri, sebagai ilustrasi utama pelaksanaan pelajaran pengungkapan. "Aisyah r.a." sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Baghawi menyatakan bahwa "Saya belum pernah melihat orang yang mengajak bermusyawarah lebih dari Nabi s.a.w." Oleh karena itu, Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, Para sahabat Nabi s.a.w. adalah satu-satunya yang pernah saya lihat yang berkonsultasi lebih dari orang lain. Akibat hal itu, Ali r.a. mengatakan, "Mengarahkan pertimbangan adalah inti dari arah".<sup>40</sup>

Namun, ini juga yang menjadi alasan mengapa Saiyidina 'Ali dan Ahlul Bait yang juga dikenal sebagai keluarga Nabi merasa penunjukan Khalifah Abu Bakar ta "sewenang-wenang". Persoalannya, mungkin, bukan hanya siapa yang akan menjadi khalifah, Umar ra. telah berkumpul dan mendorong kepemimpinan suku setelah Nabi saw meninggal, meninggalkan Alita untuk merawat jenazah, tetapi dia mungkin telah meninggalkan "sesuatu" pada Ali.<sup>41</sup> Namun, tidak semua generasi pertama umat Islam menafsirkan ayat di atas sebagai landasan ajaran yang membentuk sistem pengambilan keputusan dalam

---

<sup>39</sup> D Pratt and C L Tieszen, *Christian-Muslim Relations. A Bibliographical History Volume 15 Thematic Essays (600-1600)*, The History of Christian-Muslim Relations (Brill, 2020), hal-142.

<sup>40</sup> A Rippin, *The Qur'an: Formative Interpretation*, The Formation of the Classical Islamic World (Taylor & Francis, 2020), hal-296.

<sup>41</sup> R J A McGregor, *Islam and the Devotional Object* (Cambridge University Press, 2020), hal-215.

komunitas Muslim. Tapi Ibn Abbas memahami kalimat tersebut “Dan persilakan mereka untuk berkonsultasi tentang masalah-masalah sebagaimana (adil) menyinggung Abu Bakar dan 'Umar. Ibnu Abbas adalah seorang individu dari keluarga 'Ali r.a. Dia adalah ayahnya. "Abbas ibn 'Abdil Muththalib ra., paman Nabi, Ali untuk posisi penerus Nabi."

Jika Allah menolong kalian, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kalian; jika Allah membiarkan kalian (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kalian (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barang siapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedangkan mereka tidak dianiaya.

Apakah orang yang mengikuti keridaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah.<sup>42</sup>

Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman kepada rasul-Nya seraya menyebutkan anugerah yang telah dilimpahkan-Nya kepada dia, juga kepada orang-orang mukmin; yaitu Allah telah membuat hatinya lemah lembut kepada umatnya yang akibatnya mereka menaati perintahnya dan menjauhi larangannya, Allah juga membuat tutur katanya terasa menyejukkan hati mereka. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial-Politik, hal-356.

<sup>43</sup> Abu Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursy, *Ibn Katsir* (Damaskus: Darul Toyiybah,) hal-148.

Dari sumber yang peneliti ambil dapat disimpulkan jika kepemimpinan harus menjunjung tinggi etika komunikasi bersama, ini menjadikan konektivitas terhadap apa yang akan disampaikan dan apa yang harus dirundingkan dengan kepala dingin. Kita juga dapat bersilaturahmi dengan individu maupun kelompok supaya lebih intens mengenal antar sesama kepengurusan ataupun kelompok kecil dalam kehidupan.

#### D. Konsep Tafsir sosial-politik Syu'bah Asa

##### 1. Keadilan Sosial

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S An-Nahl : 90).

Keadilan, ajaran pertama dalam ayat di atas, adalah satu pokok yang keluasan pengertiannya tidak hanya menyangkut kehidupan manusia tetapi juga wilayah ketuhanan. Sebuah debat klasik yang penting dalam sejarah pemikiran Islam, seperti yang kemudian melahirkan aliran rasionalis kuno Mu'tazilah, menyangkut pokok keadilan Allah. Keadilan dalam sangkutan itu juga menjadi salah satu rukun iman Syi'ah, yang untuk hal itu dikatakan dekat dengan mazhab tersebut.

Bahkan sejak generasi sahabat Nabi, salah satu penafsiran tentang pokok keadilan dalam ayat di atas menyangkut ihwal ketuhanan, meski dari jurusan persepsi dan pengamalan hamba, Ibn 'Abbas r.a yang sering disebut "bapak tafsir Al-Qur'an, menganggap maksud keadilan di situ sebagai *La ilaha illallah* "tiada tuhan selain Allah". Sementara itu kebajikan dikatakannya sebagai pelaksanaan segala fardu. Tentu, itu sebenarnya adil dalam pengertian "seharusnya", "selayaknya", "semestinya" seperti kalau kita menganggap tidak adil orang yang menuntut seorang bocah memecahkan masalah orang men dewasa, umpamanya. Jadi, adil adalah meletakkan sesuatu di tempatnya. Lawannya: zalim. Dengan begitu, juga tindakan "mencegah perbuatan keji,



kemungkaran dan tindak agresif", dalam ayat, termasuk tindakan adil.<sup>44</sup>

Thabari bisa menerangkannya dari jalan lain. Di antara sikap adil, katanya, adalah pengakuan kepada Dzat yang memberikan segala anugerah kepada kita, berterima kasih kepada-Nya dan meletakkan segala pujian di tempatnya. Sementara itu berhalaberhala tidak punya apa pun yang menjadi alasan kita mengarahkan sikap-sikap tersebut kepada mereka. Karena itu syahadat (yang arti pertamanya adalah penampikan, nafy, segala berhala atau tuhan model apa pun, dan arti keduanya peneguhan keyakinan, itsbat, kepada Yang Satu) merupakan tindakan fair pertama.<sup>45</sup>

Keadilan, dalam ayat di atas, adalah lafal mutlak. Tidak diikat apa pun. Sebagai lafal mutlak, diingatkan Muhammad Abduh bahwa Allah tidak menyebutkan batasannya, tidak pula tafsirnya. Juga tidak kita dapati pengertiannya di dalam Sunnah. "Ia sudah dikenal dengan sendirinya, seperti cahaya".<sup>46</sup>

Mungkin saja orang memahami keadilan sehubungan dengan sifat Allah. Bisa pula dengan ikrar kepada keesaan Allah, sebagai sikap atau tindakan yang 'sesuai dengan yang semestinya'. Ke dalam pengertian itu masuk pula keputusan hakim, dari segi pelaksanaan semestinya untuk bunyi hukum. Tapi bisa juga keadilan dipandang sebagai keberimbangan, seperti dalam prosedur peradilan. Bahkan juga keberimbangan di dalam diri, antara yang batin dan yang lahir. Atau keseimbangan alam semesta. (lihat juga Apa yang Disebut Adil). "Tetapi konteks kalimat menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah keadilan sosial". Yakni bahwa setiap pribadi dalam masyarakat diperlakukan menurut hak-haknya dan diletakkan di tempat yang seharusnya. Itu berarti keadilan sosial dari segi kepentingan orang perorang<sup>47</sup>.

Sesudah keadilan, ayat di atas menyebut kebajikan. Istilah aslinya pada teks, ihsaan, sebenarnya memberikan kepada

<sup>44</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-324.

<sup>45</sup> Abu JA'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Makkah: Darut Tarbiyah wat tirats, 2001) hal-334.

<sup>46</sup> J Situmorang, *PEMBAHARUAN PEMIKIRAN RASYID RIDHA DI BERBAGAI BIDANG (Pendidikan, Agama, Dan Politik)* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2022) hal-66,

<sup>47</sup> A.M.H.T.A.A. Az-Zanjani, *Mengungkap Rahasia Al-Quaran* (PT Mizan Publika,) hal-23.

kebajikan itu suatu pengertian tertentu yang khas Islam. Al-Qurthubi membaginya berdasarkan arti kata ke dalam dua jenis. Pertama, *ihsaan* yang terbentuk dari *ahsana-yuhsinu* sebagai kata kerja transitif sendirinya (*muta'addin binafsih*), dan kedua kalau kata kerja itu transitif dengan kata hubung (*muta'addin biharfi jarr*). Kata hubung itu ialah kepada. Pemahaman ayat lalu menjadi: Allah mencintai kebajikan makhluk yang satu kepada yang lain. "Bahkan burung dalam sangkar milikmu," katanya, "juga kucing di rumahmu, jangan sampai tidak menerima kebajikanmu." Itu ihsaan dalam pengertian kedua.

Tetapi Allah, untuk Diri-Nya, tidak membutuhkan kebaikan kita. Sehingga hadis Nabi s.a.w. yang memberi definisi ihsan, yakni "Engkau menyembah Allah seakan engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak melihat-Nya maka (resapkanlah bahwa) Ia melihat engkau", tidak mengandung arti kebajikan kita kepada Allah. Itu ihsaan jenis pertama.<sup>48</sup>

Tetapi, ihsan bisa pula diterangkan dengan cara lain dari segi-segi kuantitas dan kualitas. Untuk kuantitas, misalnya memperbanyak ibadah sunah, pribadi maupun sosial. Sedangkan dari segi kualitas, selain hadis tentang shalat tersebut, ada ungkapan dari pengalaman kehidupan tasawuf: "menenggelamkan diri dalam penyaksian maqam-maqam ketuhanan" Dan dengan mengorientasikan pengertian ihsan pada mutu, tiba-tiba kita berhadapan dengan pokok yang lain tetapi sangat relevan: profesionalitas. Ayat Q. 32: 7, "(Dia) yang membuat sebagus-bagusnya segala yang Ia ciptakan", teks aslinya berbunyi "*Alladzii ahsana kulla syai-in khalaqah*." Ahsana itu berarti membuat secara dalam ukuran manusia, profesional bukan amatiran dan bukan serampangan, yakni profesionalisme yang menjadi salah satu pokok pendidikan SDM. Bukankah shalat yang "seakan engkau melihat Allah" adalah juga shalat yang "profesional"? Ihsan yang dimaksudkan oleh ayat di atas adalah "kebajikan kepada orang lain". Yakni "membalas kebaikan dengan yang lebih baik dan keburukan dengan yang kurang buruk (dalam tafsir-tafsir lain: memaafkan) serta berinisiatif dalam jasa kebaikan".<sup>49</sup> Jadi, "bukan ihsan dalam makna mengerjakan secara bagus". Tetapi bukankah ihsan jenis kedua ini pun layak membutuhkan mutu, dan pada tingkat tertentu profesionalitas?

---

<sup>48</sup> A A A Maududi, *Kloning Terapeutik Dan Penggunaan Sel Punca Dalam Terapi: Perspektif Hukum Islam* (Penerbit A-Empat, 2014), hal-225.

<sup>49</sup> Panji Masyarakat *yayasan nurul iman*, Jogja, 1999. hal-13.

Adapun "pemberian bantuan kepada karib kerabat", dalam ayat, merupakan penambahan hal yang dianjurkan (manduub) kepada hal yang wajib penambahan ihsan kepada keadilan. Bahwa perhatian kepada para kerabat, yang sebenarnya sudah termasuk ihsan, perlu disebut tak lain karena hak-hak kerabat memang lebih diwanti- wantikan sebagai penekanan status hubungan berdasarkan kandungan (rahim), yang pecahan namanya dipakai Allah sebagai nama-Nya (Rahmaan, Rahiim), dan yang hubungan dengannya dimasukkan Allah ke dalam hubungan dengan Diri- Nya. (Itu pula sebabnya, sabda Nabi, "Perbuat- an kesalehan yang paling cepat pahalanya adalah silaturahmi".<sup>50</sup>)

Di sini tidak usahlah kita, kiranya, mempertimbangkan pendapat yang disandarkan kalangan Syi'ah kepada para imam mereka. Konon imam-imam itu menafsirkan karib kerabat dalam ayat di atas sebagai kerabat Nabi s.a.w. sedangkan berbuat baik kepada mereka berarti menyerahkan khumus, seperlima penghasilan seperti yang disetorkan kepada imam dan para wakil- yang hanya me- rupakan bagian dari usaha mencari sandaran keabsahan aliran de- ngan penafsiran ayat, karena tidak mungkin teksnya.

Ada satu kawanan pencuri, mereka tentu saja adalah wakil yang sah bagi penerapan nilai-nilai di luar standar umum. Tetapi, dalam pembagian hasil curian, tetap saja ada satu tonggak yang harus mereka pelihara. Yaitu skap adil. Tanpa keadilan, organisasi mereka tak boleh tidak bubar. Itu ditulis oleh Plato, filosof Yunani Kuno, dalam Republik. Dalam karya yang kemudian menyejarah itu, Plato, lewat mulut gurunya, Socrates, juga mewajibkan dibukanya gerbang pengetahuan, kecintaan kepada hikmah, dan seterusnya, kepada para penguasa kota. Sebab, kalau tidak, mereka bisa hanya menjadi para pengum bar syahwat yang mencampuri harta dan milik rakyat lewat suap upeti, kebohongan, dan kebiasaan mengiring orang-orang kaya.

Hakikatnya Republik Plato dibangun di atas subjek keadilan Karya ini terdiri atas 10 bab. Di situ pengarangnya menjawab pertanyaan, misalnya, adilkah kita kalau menyerahkan pedang kepada orang yang akan menggunakannya untuk membunuh anak-anak, walaupun dia pemiliknya. Sampailah dia pada kesimpulan: yang adil dan yang tidak adil akhirnya ditetapkan oleh kesepakatan umum yang dalam syariat Islam kita kenal sebagai ijmak. Plato

---

<sup>50</sup> J H AI-Luwaihiq, *Tasyabbuh Yang Dilarang Dalam Fikih Islam* (Darul Falah, 2022),hal-461.

memberikan banyak syarat bagi para pemimpin yang akan mengawal keadilan itu. Karena merekalah yang akan mengelola pemerintahan, mereka harus merupakan pribadi-pribadi yang berada dalam cahaya akal budi.<sup>51</sup>

Bagi Plato, negara yang adil berdiri di atas tiga unsur: politikus, militer, dan rakyat umum. Adapun Kota (Negara) Utama adalah yang dengan sempurna mengandung empat kebaikan: keterpeliharaan rakyat dari keburukan, keberanian para tentara, hikmah para negarawan, dan keadilan untuk semua. Bila para negarawan yang bijak menghilang, negara akan berpindah ke kekuasaan militer. Tentara menguasai politik bangsa, bertindak sewenang-wenang, katanya, dan inilah pemerintahan yang berkurang derajatnya adalah generasi yang tidak punya minat kecuali menghimpun harta. Tindakan lapisan kaya mengeduk potensi negeri menjatuhkan seluruh bangsa ke dalam kemiskinan. Dan itu melahirkan kecemburuan lapisan bawah. Maka pecahlah huru-hara yang menumbangkan kekuasaan. Ini bisa menjadi anarki: tak ada pemimpin, tak ada yang dipimpin.

Thanthawi Jauhari, yang membawakan kutipan-kutipan Republik dalam tafsirnya yang ditulis di paruh pertama abad ke-20, menyebut Rusia sebagai mengalami hal itu dengan sempurna. Mereka membunuh Tsar. Demikian pula Daulat Utsmani ketika menjadi sewenang-wenang. Mereka dicopot. Dan naiklah pemerintahan rakyat. Sesudah itu, orang kuat bisa memerintah dengan tangan besi. Inilah serendah-rendah derajat pemerintahan. Contohnya, menurut Thanthawi, pemerintahan Musolini di Italia dan Mustafa Kemal di Turki. Hanya saja mereka naik dengan dukungan rakyat.<sup>52</sup>

Kandungan Surah An-Nahl Ayat 90 ini, mengisyaratkan digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum mukmin di dunia yang berlandaskan pada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi. Bahkan hal itu disebut sebagai nasehat ilahi yang harus dijaga oleh semua orang. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran Islam dan syariat agama ini. Allah Swt tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain. Menjaga keadilan dan menjauh dari segala perilaku ekstrim kanan dan kiri

---

<sup>51</sup> A E Taylor, *Plato, the Man and His Work* (Meridian Books, 1957), hal-566.

<sup>52</sup> A J R Butar-Butar et al., *Astronomi Islam: Book Chapter Astronomi Islam*, Book Chapter (UMSU Press, 2021), hal-171-174.

menyebabkan keseimbangan diri manusia dalam perilaku individu dan sosial.

Terjemahan dan Tafsir Al Qur'an Tafsir Jalalain: **إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ** (Sesungguhnya Allah menyuruh kalian berlaku adil) bertauhid atau berlaku adil dengan sesungguhnya **وَالْإِحْسَانَ** (dan berbuat kebaikan) menunaikan fardu-fardu, atau hendaknya kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis **وَأَيُّهَا** (memberi) bantuan **ذِي الْقُرْبَىٰ** (kepada kaum kerabat) famili; mereka disebutkan secara khusus di sini, sebagai pertanda bahwa mereka harus dipentingkan terlebih dahulu. **وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ** (dan Allah melarang dari perbuatan keji) yakni zina **وَالْمُنْكَرِ** (dan kemungkaran) menurut hukum syariat, yaitu berupa perbuatan kekafiran dan kemaksiatan **وَالْبَغْيِ** (dan permusuhan) menganiaya orang lain. Lafal *al-baghyu* disebutkan di sini secara khusus sebagai pertanda, bahwa ia harus lebih dijauhi; dan demikian pula halnya dengan penyebutan lafal *al-fahsyaa*. **يُعِظُكُمُ** (Dia memberi pengajaran kepada kalian) melalui perintah dan larangan-Nya **لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ** (agar kalian dapat mengambil pelajaran) mengambil pelajaran dari hal tersebut.<sup>53</sup>

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil, yakni mengambil sikap moderat dan penuh keseimbangan, serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan. Yang demikian itu senada dengan firman-Nya yang lain:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya : Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungannya) Allah.” (QS. Asy-Syuura: 40)

Firman Allah Ta'ala: **وَأَيُّهَا ذِي الْقُرْبَىٰ** (Dan memberi kepada kaum kerabat) maksudnya, Dia memerintahkan untuk menyambung silaturahmi. **وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ** (Dan Allah melarang dari perbuatan keji dan munkar) Kata **الْفَحْشَاءِ** berarti berbagai perbuatan yang diharamkan. Sedangkan munkaraat berarti perbuatan haram yang tampak dilakukan seseorang. **يُعِظُكُمُ** (Dia memberi pengajaran kepadamu) yakni, Dia menyuruh kalian

<sup>53</sup> Jalaluddin muhammad bin Ahmad Al-Mahalli & Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Suyuthi., *Tafsir Jalalain* (Mesir: Darul Hadits,) hal-359.

berbuat kebaikan dan melarang kalian berbuat keburukan. لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (Supaya kamu dapat mengambil pelajaran).

Allah swt memerintahkan kaum Muslimin untuk berbuat adil dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-Qur'an, dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban. Ayat ini termasuk ayat yang sangat luas dalam pengertiannya.<sup>54</sup>

Dengan pemaparan yang peneliti berikan menjadikan ayat ini sangat penting bagi aspek keberlangsungan hidup manusia. Penekanan ayat ini pada sektor keadilan sebagai inti dari semua permasalahan yang terjadi pada diri manusia. Sangat disayangkan sekali jika pemegang wewenang melakukan kecurangan pada hak yang seharusnya dijunjung tinggi olehnya, ini sangat banyak kita ketemui dikalangan pemimpin kita masa kini, ketimpangan sosial sudah hal biasa dilihat di negeri ini. Problem yang seharusnya bisa diatasi dengan bijak tapi selalu diperumit dengan dalih kemunafikan para penguasa.

## 2. Korupsi Kolusi dan Nepotisme

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا  
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini berkenaan dengan seorang lelaki yang mempunyai utang sejumlah harta, sedangkan pemiutang (yang punya piutang) tidak mempunyai bukti yang kuat. Lalu lelaki tersebut mengingkari utangnya dan mengadakan perkaranya kepada hakim, padahal dia mengetahui bahwa dia berhadapan dengan perkara yang hak, dan bahwa dirinya berada di pihak yang salah (berdosa) dan memakan harta haram. Hal yang sama diriwayatkan oleh Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, As-Saddi, Muqatil ibnu Hayyan, dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, bahwa mereka

<sup>54</sup> Al-Qursy, *Ibn Katsir* Darul Thoyyibah, hal-594.

pernah mengatakan, "Janganlah kamu membuat perkara, sedangkan kamu mengetahui bahwa dirimu berada di pihak yang zalim." Telah disebutkan di dalam kitab Sahihain, dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"أَلَا إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّمَا يَأْتِينِي الْخِصْمُ فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ الْآخَرَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِي لَهُ، فَمَنْ قَضَيْتَ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ، فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنْ نَارٍ، فَلْيَحْمِلْهَا، أَوْ لِيَذَرْهَا"

Artinya : Ingatlah, sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia, dan sesungguhnya sering datang kepadaku orang-orang yang mengadukan perkaranya. Barangkali sebagian dari kalian lebih pandai dalam mengemukakan alasannya daripada lawannya, karena itu aku memutuskan perkara untuknya. Barang siapa yang telah kuputusan buatnya menyangkut masalah hak seorang muslim, pada hakikatnya hal itu hanyalah merupakan sepotong api neraka; karena itu, hendaklah seseorang menyanggahnya atau meninggalkannya.

Ayat dan hadis ini menunjukkan bahwa keputusan hakim tidak boleh mengubah hakikat sesuatu dengan kata lain, tidak dapat mengharamkan yang halal dan tidak pula menghalalkan yang haram melainkan dia hanya memutuskan berdasarkan apa yang tampak pada lahiriahnya. Untuk itu apabila keputusannya bersesuaian dengan hakikat permasalahan, memang demikianlah yang diharapkan. Jika keputusannya itu tidak bersesuaian dengan hakikat permasalahan, maka si hakim hanya memperoleh pahalanya, sedangkan yang menanggung dosanya ialah pihak yang memalsukan tanda bukti dan melakukan kecurangan dalam perkaranya. Karena itu, dalam ayat ini disebutkan: Yakni kalian mengetahui kebatilan dari apa yang kalian dakwakan dan kalian palsukan melalui ucapan kalian.<sup>55</sup>

Qatadah mengatakan, "Ketahuilah, hai anak Adam, bahwa keputusan kadi itu tidak menghalalkan yang haram bagimu dan tidak pula membenarkan perkara yang batil. Sesungguhnya dia hanya memutuskan berdasarkan apa yang dia lihat melalui kesaksian para saksi. Kadi adalah seorang manusia, dia terkadang keliru dan terkadang benar. Ketahuilah bahwa barang siapa yang diputuskan suatu perkara untuk kemenangannya dengan cara yang batil, maka perkaranya itu masih tetap ada hingga Allah

<sup>55</sup> As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain* Darul Hadis, hal-39.

menghimpunkan di antara kedua belah pihak di hari kiamat, lalu Allah memutuskan perkara buat kemenangan orang yang hak atas orang yang batil itu dengan keputusan yang lebih baik daripada apa yang telah diputuskan buat kemenangan si batil atas pihak yang hak sewaktu di dunia."

Apa yang secara spesifik telah berubah dalam diri kita sehingga menyebabkan perubahan yang begitu signifikan dalam keadaan kita? Fantastis: dalam sekejap, pikiran kreatif kebangkitan negeri yang konon diharapkan bersama, dan nyatanya telah dicicipi di ujung-ujungnya oleh banyak mulut, sirna seperti luapan gelombang raksasa. Kualitas hidupnya secara keseluruhan tiba-tiba turun hampir tidak ada. Ketika nilai dolar AS melonjak menjadi Rp, keajaiban pertumbuhan ekonomi (produk domestik bruto PDB) yang dihitung 8,1% pada tahun 1985 dan masih 7,5% dua tahun kemudian, tiba-tiba turun. Saat itu, pendapatan per kapita mencapai US\$ 1.150 per tahun. 10.000 sebelum revolusi Mei 1998, atau hanya US\$ 291. Dalam rentang waktu yang kurang lebih sama, ekspansi meningkat dari 5,17% menjadi, dalam dua bulan pertama tahun ini, 19,45%. Faktor yang paling signifikan adalah meroketnya harga kebutuhan pokok, yang pernah meningkat hingga 400 persen. Sementara itu, jumlah orang yang membutuhkan pada paruh pertama tahun 1998, menurut Departemen Pengukuran Pusat, adalah 79,4 juta orang (dari 22,5 tahun lalu), dan itu berarti lebih dari 33% orang. Sementara itu, Bank Dunia memproyeksikan sekitar 20 juta orang di negara kita tidak memiliki pekerjaan tahun ini. Menurut A.M. Saefuddin, Menteri Pangan dan Hortikultura saat itu, yang dilakukan keluarga Soeharto?<sup>56</sup>

Yang pasti, pemahaman itu tidak mempertimbangkan rangkaian bagian. Ayat ini adalah bagian dari kelompok singkat yang pertama-tama membahas orang-orang munafik, kemudian mengaitkannya dengan Fir'aun, dan terakhir membuat pernyataan tentang perubahan karunia. Pada saat itu, kembali tentang Firaun. Tidak ada pemberitahuan keharmonisan Muhammad di sana, tentu saja, meskipun pemahaman seperti itu dalam semua realitas juga ada di latar. Namun, satu hal dapat ditekankan dari sana: Sebuah ayat tidak pernah berhubungan dekat dengan rangkainya meski tidak merupakan "benda asing" yang aneh. Selain itu, jika dilihat secara terpisah, terjemahan bagian tersebut juga dapat diberikan

---

<sup>56</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal 158-159.



seperti dalam kalimat Asy-Syaukani: “Adat Allah bagi para hamba-Nya adalah bahwa tidak ada penyesuaian relatif banyaknya karunia yang dimiliki-Nya. diberikan kepada mereka, sampai mereka memiliki apa yang ada di dalamnya: keadaan, etika, dan "perubahan".<sup>57</sup> Kalimat-kalimat penyerta Saiyid Qutb juga dapat menjelaskan. Ia menyatakan bahwa ayat ini menekankan keadilan Allah terhadap hamba dari satu sisi. : "Kecuali setelah mereka mengubah komitmen mereka dan mengubah jalan mereka," Dia mengambil berkah yang telah Dia berikan kepada mereka. Tanpa diragukan lagi, itu berarti Allah meluncurkan perbaikan normal memperluas "perubahan nyata dalam jiwa dan proses berpikir mereka.

Tentu saja tidak serta-merta diubah oleh Tuhan. Yang lebih sering terlihat dalam proses yang tidak terlalu singkat antara lain ditunjukkan oleh Q. 17:16 tentang sifat orang yang hidup mewah dan dampak sosialnya. Dan dalam kasus Indonesia belakangan ini, ada rentang waktu 30 tahun pemerintahan yang menamakan dirinya Orde Baru dan belasan tahun pemerintahan yang disebut Orde Lama. Pada masa Orde Lama, perubahan politik kenegaraan yang sangat menentukan (jangan pakai istilah “dalam diri Soekarno”, yang kita tidak tahu) tentu saja terjadi pada tanggal 5 Juli 1959, ketika dikeluarkan Keputusan Presiden yang Konstituante 1950. Dengan bahwa kehidupan para pihak yang bebas ("liberal") telah berakhir. Dengan Demokrasi Terpimpinnya Soekarno naik ke puncak, dan memegang kekuasaan mutlak.<sup>58</sup>

Dalam perlombaan kultus melawan Bung Karno, PKI menang. Namun berkat budaya, seluruh bangsa menerima undang-undang. Masyarakat terbagi. Gejolak politik melonjak. Dan komplotan PKI pecah pada tahun 1965. Setidaknya ratusan ribu orang dibantai. Ibu Pertiwi berbusa, dan inflasi melonjak hingga 650%. Kemudian rezim runtuh. Pada era Soeharto, perubahan mulai terasa pada tahun 1970-an. Dengan dukungan beberapa kaum cendekiawan, peralihan dari "zaman politik" ke "zaman pembangunan" itu mula-mula dilakukan dengan mengebiri partai-partai, setelah beberapa lama menghirup udara bebas, setahap demi setahap. Dan akhirnya, apa yang disebut bulldoser Amir machmud dilakukan, menghancurkan semua tanda-tanda yang dapat

---

<sup>57</sup> J H Al-Luwaihiq, *Tasyabbuh Yang Dilarang Dalam Fikih Islam* (Darul Falah, 2022), hal-428.

<sup>58</sup> Asa Syubah, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, hal-160.

menghalangi kemenangan Golkar. Amir machmud adalah menteri dalam negeri yang sangat berguna. untuk kepentingan kekuasaan yang dari tahun ke tahun akhirnya hanya terpusat pada Soeharto saja, termasuk kekuasaan praktis kehakiman (ingat kasus dugaan korupsi terhadap Menteri Perhubungan Haryanto Dhanutirto yang hanya “diputihkan” oleh Presiden, dan tidak pengadilan, juga kasus dana Jamsostek yang ditentang-menurut Menteri Tenaga Kerja Abdul Latief, yang harus dianggap selesai karena "Pak Harto langsung menanganinya"), Soeharto, seperti para pendahulunya, juga memegang mahkota semua orang.<sup>59</sup> Termasuk "cendekiawan kota". “Pembangunan diintensifkan dengan banyak keberhasilan jalan layang, gedung tinggi, aspal mulus ke segala penjurunya, dengan modal yang sangat kecil dan kebocoran yang mengerikan. Sebagai penyeimbangan moral sosial yang bobrok, masjid dibangun dengan memotong gaji karyawan. Kemudian dakwah dalam arti simbol-simbol.

Muhammad Abduh memisahkan keduanya dengan baik dalam Risalah Tauhitnya. Beliau menyatakan bahwa, terlepas dari kenyataan bahwa perbuatan seseorang dalam hubungannya dengan ketaatan atau kemaksiatan kepada Allah bukan penyebab kesejahteraan atau kesengsaraan mereka, banyak hal yang terjadi Bahkan lebih lalim, diktator, dan individu jahat menerima kekayaan dari Allah. Sebaliknya, berapa banyak hamba yang saleh dan tunduk pada godaan Tuhan? Kecuali, menurut Abduh, bagi mereka yang nasib dan perbuatannya terhubung sedemikian rupa sehingga menyerupai hubungan sebab-akibat. seperti kemiskinan yang disebabkan oleh kelebihan dan hilangnya kekuasaan yang disebabkan oleh tirani. atau kehormatan untuk layanan tulus untuk kepentingan publik.<sup>60</sup>

"Kalau bangsa, tidak seperti itu," kata Abduh. Sebab ruh yang dititipkan Allah dengan segala hukum ketuhanan adalah sumber kehidupan bangsa-bangsa dan tempat terbitnya kebahagiaan mereka di dunia sebelum akhirat—kemampuan untuk memasuki masalah dari pintu yang benar, mencari hasil. melalui cara-cara yang juga benar, memelihara sifat amanah (trustworthiness), mengembangkan prinsip persaudaraan, dan tradisi nasehat dan koreksi baik dalam hal baik maupun buruk.

---

<sup>59</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-161.

<sup>60</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-165.

Oleh karena itu, Allah tidak akan mencabut kesejahteraan bangsa itu selama ruh yang terpanggil itu masih ada. Dan sebaliknya. Karena itu, doa Abbas bin Abdil Muthalib dalam shalat Istisqa begitu luhur: Allahu akbar, sesungguhnya satu-satunya penyebab bencana adalah dosa, dan taubat adalah satu-satunya jalan untuk mengakhirinya.<sup>61</sup>

Penebusan Nasional. Agaknya juga dalam kerangka ini adalah seruan pertobatan nasional, seperti yang dilontarkan oleh tokoh Amien Rais. Selain itu, untuk keluar dari kesulitannya, penyesalan tidak diragukan lagi tidak diharapkan sebagai tindakan upacara yang terprogram, misalnya, menghadirkan wazifa beberapa kali namun mengembangkan diri, seperti yang disarankan oleh bagian tersebut, dalam sikap yang positif.

Sebenarnya, ada dua sisi yang harus diubah. Pada terjemahan di atas, frasa "apa yang ada di dalamnya" adalah terjemahan dari "man bi anfusibim" dari teks garam, yang dapat diganti dengan "...di dalamnya". Jika metode ini digunakan, sifat atau mentalitas menjadi target. Jika demikian halnya, maka pertobatan sejati menuntut perubahan mentalitas yang rusak dan tidak adil. Penolakan hak asasi manusia termasuk dalam mentalitas yang tidak adil, dan cinta negatif dunia selalu disebutkan dalam teks-teks agama. Semangat mempertahankan daya juga lahir sebagai akibat dari ini dan faktor lainnya. Lalu ada pola pikir paternalistik, yaitu anti demokrasi karena tidak percaya bahwa orang bisa berpikir sendiri—bahkan yang paling bodoh sekalipun, karena Tuhan yang memberi mereka hati nurani. Pemilik mentalitas pendatang selalu memuji properti, budaya, sistem, "demokrasi", dan konsep "hak asasi manusia" mereka sendiri, yang sering berkembang melalui penipuan diri sendiri.<sup>62</sup>

Keseriusan pekerjaan dan pengembangan SDM tidak bisa diantisipasi dengan pola pikir pendatang. Kenapa tidak? Di bawah tekanan tuntutan kesetiaan dari atas, semangat juang pegawai negeri untuk sukses (*fastabiqul khairat*) sudah lama sirna. Penguasa dapat menggunakan semua itu sebagai arena untuk memenuhi setiap keinginan. Apalagi tanda yang diabaikan terlebih dahulu, dan yang terbesar, adalah hukum.

---

<sup>61</sup> M Milwright and E Baboula, *Made for the Eye of One Who Sees: Canadian Contributions to the Study of Islamic Art and Archaeology* (McGill-Queen's University Press, 2022), hal-410.

<sup>62</sup> Asa Syubah, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, hal-166.

Dampak 0% Di antara berbagai sentimen seputar keadaan darurat para eksekutif di Indonesia pada akhir seratus tahun, terdapat analisis tentang sikap otoritas publik yang melihat (dan dengan demikian berusaha untuk menentukan) darurat keuangan sebagai bagian lain dari masalah legislatif dan peraturan. Itu tidak akan berhasil. Bahwa ada pihak yang bisa memprotes ide ini, mungkin tidak mengurangi realita realitas tentang praktik penalaran yang melirik persoalan secara terkotak-kotak.

Sekedar perbandingan, ada kalanya ilmu ekonomi mengira berkaitan dengan ilmu eksakta namun ragu bagaimana kaitannya dengan persoalan sosial. Fakta-fakta bertentangan dengan ini. Namun, masih ada mentalitas yang memisahkan perkembangan politik dan ekonomi dari pengaruh agama, moral, dan etika.<sup>63</sup>

Akibatnya, agama menjadi situs dan simbol yang potensial, namun tidak berpengaruh pada kebijakan pembangunan yang mengedepankan ketidakadilan. Para profesor agama hanya bertindak sebagai pendoa syafaat dan tahlil sepanjang acara, dan mereka sangat menghargai "stempel Islam" yang ditempatkan pada pemerintahan yang korup. Sekarang, pertanyaannya adalah bagaimana menghubungkan kedua kotak tersebut. Bagaimana agama bukan sekedar masjid Pancasila? Apa hubungan antara moralitas dan kemajuan bangsa? Mengenai aspek modifikasi yang kedua, ayat tersebut berarti "pada mereka" jika bi-anfusihim diartikan demikian. Akibatnya, "apa yang mereka miliki" mengacu pada alat yang perlu diubah: orang, hukum, dan sistem. Standar suatu negara harus selalu sistem dan perangkat hukumnya, bukan apakah presiden tersenyum atau orang-orangnya mudah tertipu. Abduh tidak menyebutkan sistem itu sebelumnya. Bagaimanapun juga, kerangka yang baik adalah yang mengikuti dan mempertahankan hal-hal yang telah didaftarkannya, yang dikatakan sebagai "roh-roh yang digantungkan oleh Allah di setiap peraturan langit", dan "di mana kepuasan (bantuan pemerintah) bangsa-bangsa bangkit" sebagai awal sifat rahmat-Nya di dunia. Termasuk keadaan di mana suatu bangsa bukanlah bangsa Muslim bagi suatu kaum hingga mereka sendiri yang mengubah apa yang ada di dalam diri mereka, seperti dalam banyak contoh yang digunakan saat ini.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> A Nurjaman, *Ekonomi Politik Dalam Teori Dan Praktek*, Seri Pertama (UMMPress, 2020), hal-94.

<sup>64</sup> Asa Syubah, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, hal-167.

Misalnya, Zamakhsyari mengklaim bahwa "dosa mereka yang banyak" adalah penyebab transformasi Allah. Begitu juga Abu Haiyan dan Al-Khazin. Syaukani, alterasi juga bisa merujuk pada tindakan yang menentang alam (Q. 30: 30). Sedangkan Qasimi mengklaim yang tersirat dari fitrah adalah perbuatan yang agung, penghiburan jiwa dan kesanggupan untuk melakukannya. Sederhananya, perubahan perilaku, menurut Kiai Bisri Mustofa Bentuk transformasi manusia oleh Allah ini disebut sebagai "kemunduran" mereka dalam Al-Qur'an dan terjemahannya. Alasan utama untuk menggunakan perspektif ini adalah pengelompokan bagian di atas dengan kalimat yang menyertainya: "selain itu, jika Allah menghendaki keburukan bagi suatu kelompok, tidak ada kekuatan penghalang". Menerima kalimat ini masuk akal dari apa yang ada di atasnya, bagian sebelumnya juga membahas keanehan.<sup>65</sup>

Kesinambungan antara kedua kalimat tersebut tidak selalu tersirat dari urutannya saja. Kalimat kedua dapat diartikan sebagai berikut jika masing-masing dipandang berbeda: Dan jika Allah menghendaki keburukan menimpa suatu kaum, Dia akan membutakan hati mereka sehingga mereka memilih jalan yang benar-benar membawa bencana, dan kemudian Dia tidak kekuatan." penolak". Sementara itu, jika keduanya dianggap tak henti-hentinya, dalam berbagai situasi dan hasil yang logis, penjelasannya bisa jadi seperti itu dari Yousuf Ali: "Dan karena perubahan buruk yang mereka lakukan, tidak ada berbalik begitu hukuman tiba." Berdasarkan fakta bahwa "Tuhan tidak menyukai hukuman", Abdallah Yousuf Ali mengingatkan bahwa sebelum hukuman itu dilaksanakan, sebenarnya Allah telah memberi mereka kesempatan untuk bertaubat (yang tidak mereka ambil). Selain itu, Tabataba'i mengartikan kalimat "dan jika Allah berkehendak dahsyat bagi suatu kelompok" sebagai: "Allah tidak akan kecuali manusia berubah..." dan seterusnya.<sup>66</sup>

Pertama, itu. Kedua, perubahan tidak perlu dilakukan oleh semua individu. Mungkin hanya oleh sejumlah kecil dari mereka. Runtuhnya moral sosial kita pada masa Soeharto—ketika "setiap orang"—terlibat dalam tindakan ketidakjujuran dengan suap,

---

<sup>65</sup> S Sarrocco, A Herrera-Estrella, and D B Collinge, *Plant Disease Management in the Post-Genomic Era: From Functional Genomics to Genome Editing*, Frontiers Research Topics (Frontiers Media SA, 2020), hal-66.

<sup>66</sup> M Khoiruddin, P A Wibowo, and A Zamroni, *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an* (UNISNU PRESS, 2023), hal-146.

korupsi kecil-kecilan—perampasan kecil-kecilan, perampasan hak-hak rakyat, penipuan kecil-kecilan, mark up (pengelembungan anggaran) oleh pegawai pemerintah dan terkadang perusahaan swasta, pemerasan, "biaya administrasi", upeti dari bawahan, komisi non-halal, pemotongan dana bantuan (bahkan untuk Mari kita lihat: Selain guru dan kepala sekolah agama, sejumlah besar ustadz, atau ulama, adalah terlibat dan basah kuyup, terutama mereka yang dekat dengan pemerintah Perubahan semacam ini membuat anak-anak miskin dan lapisan miskin tak berdaya: mereka tidak bisa membeli peraturan, mereka hampir tidak bisa mencoba dan "membeli" sekolah.

Namun, ada kasus di mana kejahatan dilakukan oleh sebagian dari populasi. Dalam kasus Perang Uhud di masa Nabi, tindakan anak panah pendisiplin (meninggalkan posnya di puncak bukit untuk mencuri harta tentara musuh yang terdorong dan terbalik di bawah) hampir menghancurkan seluruh umat Islam. tentara ketika kavaleri kafir berputar-putar untuk mengambil bukit. juga, keadaan lapangan kemudian, pada saat itu, berbalik.<sup>67</sup>

Nabi s.a.w. berkata tentang orang-orang yang berdosa: "Dikhawatirkan Allah akan membagikan hukuman kepada semua orang jika mereka melihat orang yang tidak adil dan tidak memegang tangannya". Ketika Nabi Muhammad s.w. Apakah kita ditakdirkan terlepas dari kehadiran individu yang religius? Jawabnya: Memang kalau kekotoran (demonstrasi kefasikan) itu liar” Alangkah lucunya jika tujuan Bung Karno adalah untuk menunjukkan unsur-unsur dalam sidang PBB, sedangkan bagian dia disampaikan membahas penurunan.

Peristiwa yang dikenal sebagai ketidaksetiaan Pembangunan 30 September oleh Fraksi Sosialis Indonesia (G-30-S/PKI), 1965, hanyalah salah satu dari plot-plot terbom yang dapat dikenang untuk dipahami secara umum refrain ini. Dalam kesadaran orang-orang yang ketat, kejadian itu juga hanyalah salah satu tanda dari "prevalensi Tuhan" ketika situasi terungkap di luar perkiraan umum orang-orang yang biasanya memproyeksikan apa yang ada di toko. Pada akhirnya, dilihat dari sifatnya sebagai bencana, perkembangannya berada di bawah pengaturan Allah yang, seperti

---

<sup>67</sup> M.N.M.H. Sa'i, *Fikih Jumhur #1: Masalah-Masalah Fikih Yang Disepakati Mayoritas Ulama*, Fikih Jumhur (Pustaka Al-Kautsar, n.d.), hal-324.

halnya yang lain, tidak dapat diabaikan - tentu saja karena sebagian besar berjalan tanpa diketahui.<sup>68</sup>

Yang pasti, ada beberapa hipotesis seputar pengkhianatan itu. Misalnya, Pangkostrad Jenderal Besar Soeharto memang memiliki kesadaran tentang pengaturan itu, hanya saja ia sengaja membuatnya tenang agar bisa bertindak dan bergerak ke tengah. Bentuk lain bahkan mencatat asosiasi manajemen pengetahuan AS, yang dengan sengaja menyelesaikan situasi (terutama seputar masalah "Dewan Panglima") untuk mendesak PKI untuk memberontak dan karenanya dipadamkan terlepas dari apakah hipotesis ini terkait dengan hipotesis Suharto. pekerjaan. Bukan hanya mantan Menteri Marsekal Hijau, seperti dalam bukunya, Dari Soekarno ke Suharto (Spray Painting Library) menolak kontribusi Amerika, padahal legenda CIA itu memang mudah diterima, atau "digunakan". (Bahkan mahasiswa yang melibatkan kerja DPR/MPR pada gelombang perubahan Mei 1998 dituding disokong CIA. Apalagi, jas kuning mahasiswa UI di acara besar 1966 disebut-sebut dibuat oleh Amerika. ). "Meskipun CIA tidak terlalu sempurna," kata seorang pendamping, Goenawan Mohamad, lebih dari satu dekade sebelumnya. Verifikasi? "Mereka tidak mengira kiai bisa menjatuhkan shah Iran."

Apalagi, siapa sangka, pada masa itu, kekuatan politik yang tampak begitu masif, mirip PKI, bisa meledak dalam sekejap? Apalagi di samping Organisasi Soekarno? Ukuran mayoritas yang luas adalah dengan tegas bahwa kemajuan kaum sosialis yang "segera" tampaknya siap untuk mengubah bangsa ini dan menyebabkan kegagalan yang fenomenal bagi semua "musuh individu dan orang-orang yang marah". Mungkin dengan menggulingkan, mungkin dengan cara yang "dilindungi", misalnya melalui Bung Karno, tetapi tidak bisa dengan cara yang begitu bodoh. Untuk mendapatkan pernyataan bait di atas, Tuhan melakukan lebih dari sekadar "menggenggam tangan mereka".<sup>69</sup>

Memang, bahkan sosialisme global itu sendiri yang mengantisipasi bisa gagal entah dari mana dan pasti, dan dengan itu kehadiran Asosiasi Soviet (diikuti oleh Yugoslavia dan Cekoslowakia), adalah "seolah-olah" karena aktivitas pelopor yang tidak terungkap dengan gambar Amerika di kepalanya dan

---

<sup>68</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-180.

<sup>69</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-181.

bernama Mikhail Gorbachev, dan di belakang sosok seperti Yeltsin?

Di negara kita sendiri, tidak ada yang menerima, tampaknya, Permintaan Baru yang menggembirakan bisa jatuh dengan pasti. Sebelum gelombang reformasi dimulai, orang mengajukan pertanyaan yang sangat berbeda: Berdasarkan kesehatannya, apakah Presiden Soeharto cukup kuat untuk menyelesaikan masa jabatannya? Presiden yang menuruti permintaan DPR untuk kembali memimpin negara, disinyalir adalah Habibie, sosok yang "tidak akan ikut campur", setidaknya dari sudut pandang penulis ini. Tetapi jika dia berpikir dia mungkin harus berhenti di suatu tempat di tengah, dia akan menganggap kepresidenannya yang terakhir sebagai suksesi: Tebakan terbaik kami adalah dia akan memberikannya kepada wakilnya di tengah jalan, dan sebagai hasilnya, dia akan memilih seorang wakil. presiden yang merupakan calon presiden yang lebih baik. Tentu saja, itu bisa menjadi salah satu cara untuk memenuhi keinginan orang-orang seperti Amien Rais yang pertama kali berbicara tentang suksesi: Untuk berjaga-jaga, pergantian harus dilakukan selagi masih ada yang lebih tua. Dan bukankah itu pemikiran pertama Pak Harto, seperti yang tercermin dari ucapannya tentang Habibie kepada orang-orang yang diundangnya sesaat sebelum dia mengundurkan diri, yang kira-kira diterjemahkan menjadi "Apakah Anda Akan Percayakan Presiden kepada Yang Tidak Berpengalaman dan Tidak Populer Ini? Orang?" Dia tersirat Habibie. Jika demikian, garis waktu Suharto terlewatkan.<sup>70</sup>

Bahkan, ada beberapa dukun yang selalu meramalkan bahwa pemerintahan Soeharto akan berakhir. Namun, tak satu pun dari mereka tampaknya percaya bahwa Orde Baru yang mencolok bisa runtuh dengan cara itu. Terlebih lagi, orang-orang bahkan takut tentara, yang mereka pikir begitu kuat pada saat itu, akan hancur berantakan setelah Soeharto meninggal dan memicu perang saudara.

Tidak. Tidak terduga bahwa "iklim" bisa berubah begitu cepat. Jika para ulama, terutama yang "resmi", selamanya terjebak mendukung Suharto, itu atas dasar kepercayaan otoritas publik, dan, pada "stempel Islam" otoritas publik jatuh atau harapan untuk tokoh yang "bukan dari kami". Ini bisa dilihat sebagai bentuk ketidakpercayaan dari satu sisi—kecuali mereka tidak sadar—

---

<sup>70</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-182.



bahwa situasi korup dan tirani seperti itu bisa berubah setelah tokoh Orde Baru ini meninggal. Orang-orang dengan pengaruh besar bagaimanapun juga akan menjadi "mereka juga", dengan cara berpikir, perspektif, dan "pandangan keberuntungan" yang hampir sama.<sup>71</sup>

Bahkan mereka yang "terlalu" idealis anggota Petisi 50, anggota PRD (Partai Rakyat Demokratik) dan kawan-kawannya, serta tokoh-tokoh seperti Sri Bintang Pamungkas bisa dipastikan tidak mengantisipasi perubahan yang cepat. Walaupun mereka lebih "tidak sabar" dari beberapa media dan penulis yang matimatian berusaha mempertahankan fungsi kritik dan menanamkan kesadaran radikal tentang demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial untuk masa depan yang mungkin tidak sebentar lagi, mereka menabur benih di dalamnya. harapan bahwa di masa depan suatu kekuatan akan tumbuh dan berlipat ganda. Alhasil, tiba saatnya tangan Tuhan mulai bekerja.

Bahkan, itu didahului oleh serangkaian krisis di samping sejumlah opsi lain untuk tirani yang telah bertambah jumlahnya hingga akhirnya membuat marah semua orang dan membuat akronim baru populer beberapa hari kemudian: bahan makanan. Namun, orang beragama menjalani kehidupan mereka dengan cara yang persis sama seperti Tuhan. Nilai tiba-tiba berubah dengan cara ini, bertentangan dengan apa yang dipikirkan oleh pendeta atau siapa pun. Selanjutnya, dunia terbuka. Tak diragukan lagi, semua itu sebenarnya harus dipertahankan dan, anehnya, diperpanjang hingga saat ini. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka dapat mencium upaya ke arah itu, orang tidak ingin berbalik arah. Di bawah langit yang benar-benar terbuka, dunia luar telah benar-benar berubah, Sahabat.

Di sini, ushul fiqh, sebuah aturan dari teori hukum Islam, bisa digunakan. *Al-'ibratu bi'umuumil laa bikhushuushis sabab* berkata, "Pengertian diperoleh dari isi teks secara umum, bukan dari sebab-sebab khusus." Mencatat berbagai peristiwa yang terjadi pada Nabi dan umat Islam utama, yang dikenang para pakar untuk golongan asbabun nuzul (alasan diturunkannya bait), jelas berharga. Namun, pada kenyataannya, mereka juga memahami bahwa sebuah ayat harus dibebaskan dari "asal mula kejadian", sehingga terkesan hanya berlaku untuk "sekali pakai", kecuali ada petunjuk khusus (*qarinah*). Akibatnya, upaya untuk memahami

---

<sup>71</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-183.

kata dalam konteks baru dan diperluas menjadi dapat diterima. Alquran itu hidup dan sehat.<sup>72</sup>

Mungkin tidak ada satu faktor pun yang menyebabkan kerusuhan. Desas-desus hampir selalu berperan, terutama ketika banyak orang terlibat dalam kerusuhan. Ayat ini, yang membahas tentang berita yang berasal dari orang-orang yang fasik, dan permintaan untuk melakukan penjelasan yang tidak benar (tabaiyun), tidak hanya menyangkut peluang untuk mengambil langkah serius berdasarkan data yang ada pada Nabi Muhammad. s.a.w., Misalnya, menurut salah satu versi sejarah, hampir saja memerangi sekelompok orang yang secara sukarela menyatakan keislamannya tetapi, menurut informasi jahat ini, menolak untuk membayar zakat dan membunuh utusannya. Namun, ini juga bisa terkait dengan kemungkinan kekacauan akibat informasi ini. off-base atau berkerut, demikian juga di zaman kita.

Karena kerusuhan, narasinya selalu berubah. juga yang terjadi pada tahun 1998 di Kupang, Timor. Namun, terlepas dari beberapa interpretasi dari peristiwa sebelumnya di Jakarta, peristiwa besar berkabung pemuda Kristen di ibu kota NTT, yang hanya memicu kerusuhan yang menghancurkan masjid dan fasilitas lain bagi umat Islam di sana, ternyata tidak. Secara khusus, lebih dari sepuluh kapel dan kantor Kristen lainnya dilenyapkan, dalam keributan yang dimulai ketika para perusuh dari rumah taruhan dan rumah pengalihan mengejar pemuda dari kota Ketapang di belakang mereka, di Jakarta Pusat.<sup>73</sup>

Mayoritas jagoan kasino ini adalah umat Kristiani yang berasal dari Ambon. Namun, fakta yang diberitakan bahwa pembakaran tidak dilakukan oleh warga Ketapang : Entah bagaimana, selalu ada kelompok besar dari luar yang terlibat dan membuat konflik semakin besar. Hal itu juga terjadi di Kupang kemudian: pemberontakan itu tidak secara resmi dimulai oleh para pemuda Kristen, melainkan oleh kumpulan besar para sahabat. Ada kemungkinan klaim palsu dibuat selama histeria yang meluas di ibukota Nusa Tenggara bahwa umat Islam di Jakarta bermaksud untuk "memusnahkan" agama Kristen. Kekhawatiran semacam ini jenis perasaan yang dalam kelompok mana pun selalu sulit ditolak dan mudah meledak hadir dalam program berkabung itu sendiri, tetapi tidak sepenuhnya terbebas darinya. Selalu ada peningkatan,

---

<sup>72</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-186.

<sup>73</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, 188.

tak diragukan lagi, dengan datangnya data: Menurut Kapolda Metro Jaya, kaca masjid pecah akibat adu batu antara warga dan preman. Kerumunan yang memenuhi daerah sekitar Ketapang di Jakarta mendengar bahwa umat Kristen telah membakar masjid tersebut dan kemudian, seperti biasa, eksploitasi, provokator bukan hanya kasus Ketapang. Demonstrasi mahasiswa di Semanggi juga disebut tak lepas dari provokator jahat itu, menurut laporan. Personil keamanan diatur dengan ketat. Di sisi siswa, yang merupakan sisi yang berlawanan. Selain itu, para "tukang masak" yang membawa orang dan mulai melempari tentara dan polisi dengan batu sebelum melarikan diri (meskipun ada yang tertangkap) beroperasi di depan, di sela-sela adik-adik kami.<sup>74</sup>

Berita berikut menjadi pemicu kerusuhan besar yang terjadi di Tasikmalaya pada tahun 1996: Putra ajengan pesantren yang ditahan polisi meninggal dunia akibat ulah polisi tersebut. terlepas dari kenyataan bahwa dia dan dua siswa senior dipukuli di sana sebelum dibawa ke rumah sakit. Kejadian ini berawal dari seorang polisi yang tidak terima dengan hukuman disiplin anaknya karena mencuri yang dijatuhkan oleh pengurus pondok pesantren. Karena itu, pembubaran massa kembali dimulai oleh kelompok besar, bukan oleh ribuan pemuda dan pelajar yang beribadah di sekitar halaman masjid Kota. Tasikmalaya menjelma menjadi lautan api.

Pada tahun yang sama, terjadi kerusuhan di Pekalongan, dan masalahnya adalah: China mengolok-olok Islam. Apa yang terjadi: orang gila, orang biasa di klinik jiwa Magelang, tiba-tiba orang Tionghoa terjerembab, entah bagaimana menghancurkan selembur Alquran, lalu melemparkannya ke jalan, dll. Saudaranya sendiri, yang dikatakan beragama Islam, adalah satu-satunya sumber Al-Qur'an. Sedih. Sangat menyedihkan. Tantangan hidup, perasaan keras dari individu-individu kecil yang pada dasarnya tertahan di periode sebelumnya, keangkuhan para ahli sebelumnya, keraguan hukum yang dimainkan, dan kemungkinan merancang, dan sejak saat itu hasutan jahat mungkin ini adalah hal-hal yang harus dicari, panjang, dan dibaca dengan hati-hati. Semua ini dengan selalu mempertimbangkan anugerah Tuhan: Bagaimanapun, jika Tuhan menghendaki, ini akan berlalu pada akhirnya.<sup>75</sup>

Inilah keputusan yang adil dalam memberi hukuman. Sebab Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah dikaruniakan pada

---

<sup>74</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, 189.

<sup>75</sup> Asa Syubah, Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, hal-190.

suatu kaum berupa perdamaian, kesejahteraan hidup dan kesehatan selama mereka tidak mengubah nikmat itu sendiri dengan melakukan perbuatan yang menyebabkan hilangnya nikmat itu. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui perbuatan mereka.<sup>76</sup>

Dapat kita ambil pelajaran dari penafsiran diatas, dalam kehidupan sejatinya manusia itu membutuhkan manusia yang lain. Tapi mereka dibutakan oleh keinginan yang tidak bisa mereka tahan, menjadikan praktik kolusi korupsi dan nepotisme itu merajalela, banyak korban kebuasan penguasa yang tercekik atas kedzaliman penguasa terhadap keputusan yang diambil tidak relevan bagi masyarakat Indonesia terutama mayoritas kebanyakan rakyat pribumi perekonomiannya menegah kebawah.



---

<sup>76</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Ciputat Tangerang: Lentera Hati, 2018) hal-589.